

## **Analisis Kontrastif Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Melayu**

**Devi Haryanti Oktavia\*, Nuria Haristiani, Susi Widiанти**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [deviharyantioktavia.08@upi.edu](mailto:deviharyantioktavia.08@upi.edu)\*

---

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan bentuk tindak tutur imperatif serta strategi kesantunan yang digunakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Melayu dialek Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Data penelitian berupa tuturan imperatif bentuk perintah yang diperoleh dari dialog film berbahasa Jepang dan film berbahasa Melayu dialek Rokan Hulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk imperatif berdasarkan teori Makino dan Tsutsui serta Takashi untuk bahasa Jepang, dan teori Rahardi untuk bahasa Melayu, serta strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang ditemukan 112 tuturan imperatif yang terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu perintah tegas, perintah biasa, dan perintah halus, dengan variasi bentuk yang sangat beragam. Sementara itu, dalam bahasa Melayu Rokan Hulu ditemukan 127 tuturan imperatif yang terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu perintah tegas dan perintah halus, dengan dominasi kuat pada perintah tegas. Dari segi strategi kesantunan, kedua bahasa sama-sama menggunakan keempat strategi kesantunan, namun bahasa Jepang lebih dominan menggunakan strategi kesantunan positif serta lebih sering memanfaatkan strategi kesantunan negatif dan off record, sedangkan bahasa Melayu Rokan Hulu didominasi oleh strategi bald on record. Perbedaan ini mencerminkan karakter budaya komunikasi masing-masing, di mana bahasa Jepang menekankan hierarki dan kehati-hatian dalam bertutur, sedangkan bahasa Melayu Rokan Hulu lebih mengutamakan kejelasan dan kelugasan dalam penyampaian perintah.

**Kata Kunci:** tindak tutur imperatif, strategi kesantunan, bahasa Jepang, bahasa Melayu, analisis kontrastif

*Corresponding:* Devi Haryanti Oktavia  
E-mail: [deviharyantioktavia.08@upi.edu](mailto:deviharyantioktavia.08@upi.edu)



## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi dan komunikasi lintas budaya yang semakin intensif, pemahaman terhadap perbedaan strategi kesantunan dalam tindak tutur imperatif menjadi isu krusial dalam kajian pragmatik lintas bahasa. Kesalahpahaman dalam penyampaian perintah atau permintaan dapat menimbulkan konflik pragmatik, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing, diplomasi internasional, dan interaksi bisnis antarbudaya (Kasper & Rose, 2002). Penelitian mengenai imperatif lintas bahasa tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pragmatik universal, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengajaran bahasa, penerjemahan, dan komunikasi internasional (Wierzbicka, 2003). Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman bahasa daerah yang luar biasa, studi kontrastif antara bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang banyak dipelajari dengan bahasa-bahasa Nusantara menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana konsep kesantunan dan imperatif dikonstruksi secara berbeda dalam sistem linguistik dan budaya yang berbeda.

Dalam kajian linguistik, tindak tutur merupakan salah satu bentuk tindakan berbahasa yang digunakan penutur untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Tarigan (1990) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah perilaku berbahasa untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan Rahardi (2005) menyatakan bahwa tindak tutur berkaitan dengan makna dan intensi

penutur serta efeknya bagi mitra tutur. Imperatif sendiri merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk meminta atau menyuruh orang lain melakukan suatu tindakan tertentu (Dirgantara et al., 2017; Fredy et al., 2023; Yesserie, 2015). Dalam bahasa Jepang, tindak tutur imperatif disebut sebagai 命令形 (meireikei). Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai tindak tutur perintah.

Imperatif dalam bahasa Jepang memiliki bentuk yang sangat beragam. Berbagai pola yang muncul untuk menyatakan perintah berupa bentuk meireikei (-e/-ro), ~nasai, ~te, ~te kudasai, serta bentuk larangan ~na (negative imperatif). Para ahli seperti Makino & Tsutsui, (1994); Takashi (2007); Yoshida (1968) menjelaskan bahwa perintah dalam bahasa Jepang dapat berupa perintah tegas, perintah biasa, maupun perintah sopan, bahkan dapat diekspresikan melalui bentuk lampau (~ta), bentuk kamus (~ru), bentuk negatif (~nai), kata sifat, hingga kata benda. Keberagaman ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial, tingkat kesopanan, dan situasi dalam menentukan bentuk perintah.

Sementara itu, imperatif dalam bahasa Melayu berdasar pada teori tindak tutur imperatif bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia bentuk imperatif dibagi menjadi 5 bagian berupa imperatif biasa, imperatif halus (permintaan), imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan (Rahardi, 2005:79). Dengan kata lain, keseluruhan tindak tutur tersebut dapat dipastikan mengandung maksud permintaan terhadap lawan tutur agar melakukan tindakan berdasarkan tujuan penutur (Mufidatunisa & Yulianto, 2022:270).

Dalam bahasa Melayu bentuk imperatif sering ditandai oleh penggunaan kata kerja langsung atau penggunaan kata seperti tolong, silakan, mohon, coba, harap, mari, dan kata jangan (imperatif negatif) (Thamimi & Wiranty, 2019). Mengacu pada kategori Rahardi (2005) yang menjelaskan tindak tutur imperatif bahasa Indonesia, bentuk imperatif dalam bahasa melayu mencakup perintah biasa yang ditandai kata kerja dasar, akhiran -lah atau -kan serta perintah halus. Imperatif dalam bahasa Melayu ini cenderung lebih sederhana daripada bahasa Jepang namun tetap memperhatikan konteks sosial.

Selanjutnya tindak tutur imperatif memiliki potensi mengancam face atau muka sosial mitra tutur sehingga diperlukan strategi kesantunan ketika menyampaikannya. Brown & Levinson (1987) menjelaskan bahwa face terbagi menjadi positive face (keinginan untuk dihargai dan diterima) dan negative face (keinginan untuk bebas dari tekanan atau ancaman terhadap kebebasan bertindak). Leech (1983) juga menyatakan bahwa kesantunan diperlukan untuk mengurangi konflik potensial antara penutur dan mitra tutur dalam situasi yang memungkinkan timbulnya ketegangan sosial. Oleh karena itu, strategi kesantunan menjadi sangat penting dalam penyampaian imperatif, terlebih pada bahasa seperti Jepang yang sangat menekankan hierarki sosial (Kasmawati & Harisal, 2021). Kondisi ini memunculkan perbedaan menarik ketika dibandingkan dengan bahasa Melayu yang memiliki bentuk komunikasi yang berbeda dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan tindak tutur imperatif tidak hanya muncul dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga terekam secara alami dalam media seperti film. Film dianggap sebagai sumber data yang representatif karena menghadirkan tuturan asli dari penutur dalam konteks sosial yang kaya, variatif, dan menyerupai situasi nyata. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dialog film berbahasa Jepang dan film berbahasa Melayu sehingga memungkinkan analisis yang lebih autentik dan komparatif. Penggunaan film juga mendukung gagasan bahwa bahasa yang

ditampilkan mencerminkan kebiasaan masyarakat penuturnya dalam berkomunikasi. Dengan demikian, film menjadi sumber data yang tepat untuk menganalisis tindak tutur imperatif secara pragmatik.

Beberapa penelitian kontrastif sebelumnya telah membandingkan bahasa Jepang dengan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya terkait kesantunan, bentuk tindak tutur, dan strategi bertutur. Haristiani et al. (2023) melakukan kajian terhadap tindak tutur kritik dalam film Jepang dan Minangkabau, menemukan bahwa perbedaan budaya memengaruhi pilihan strategi kesantunan dalam mengkritik. Hayati (2012) menganalisis ekspresi penolakan (kotowari hyougen) antara pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli, yang menunjukkan adanya transfer pragmatik dari bahasa pertama. Wulandari (2013) membandingkan sistem keigo dalam bahasa Jepang dengan krama dalam bahasa Jawa, mengungkap persamaan dalam fungsi penghormatan meskipun realisasi linguistiknya berbeda.

Sementara itu, Thamimi dan Wiranty (2019) mengkaji tindak tutur imperatif dalam bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu dari perspektif pragmatik, menemukan bahwa bentuk imperatif dalam dialek tersebut memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan bahasa Melayu standar. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan serta perbedaan dalam pola komunikasi antara bahasa Jepang dan bahasa daerah di Indonesia. Namun, penelitian mengenai perbandingan bahasa Jepang dan bahasa Melayu dialek Rokan Hulu belum ditemukan dalam studi terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap bahasa Melayu Rokan Hulu memiliki urgensi tersendiri.

Bahasa Melayu memiliki sejarah panjang sebagai bahasa komunikasi di Nusantara, berasal dari rumpun Austronesia dan berkembang dalam berbagai dialek di Sumatra, Semenanjung Malaya, dan wilayah sekitarnya. Bahasa ini telah digunakan selama berabad-abad sebagai bahasa perdagangan, administrasi, pendidikan, dan kebudayaan, sehingga memiliki fungsi sosial yang luas dan fleksibel (Collins, 2005). Secara linguistik, Bahasa Melayu dikenal dengan struktur gramatikalnya yang relatif sederhana, terutama dalam hal morfologi dan pembentukan kata, sehingga mudah dipelajari oleh penutur asing (Basyarsyah, 2020). Dalam komunikasi sehari-hari, Bahasa Melayu menekankan kesantunan, keharmonisan hubungan sosial, dan kejelasan makna, yang tercermin dalam pilihan kata, intonasi, serta bentuk tuturan (Rahmi et al., 2023). Karakteristik tersebut menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa yang efektif untuk berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal, serta terus berkembang seiring dinamika pengguna dan budaya masyarakatnya.

Dalam penelitian ini Bahasa Melayu yang digunakan adalah bahasa Melayu dialek Rokan Hulu atau disebut juga dialek Pasir Pengaraian. Bahasa Melayu dialek Rokan Hulu ini merupakan salah satu dialek Melayu yang dipertuturkan oleh suku Melayu yang tinggal di wilayah Riau bagian perbatasan provinsi Riau dan Sumatera Utara yaitu di Kabupaten Rokan Hulu. Bahasa Melayu dialek ini memiliki ciri khas leksikal dan fonologis tertentu (Afreselia & Alber, 2023; Andriana et al., 2020; Lismarni et al., 2016; Yani Saputri & Ermawati. S, 2021). Jika dalam bahasa Melayu di Pekanbaru (ibukota Provinsi Riau) menggunakan akhiran -e pada kebanyakan katanya (misal kata dimana: dimane) dalam bahasa Melayu dialek Rokan Hulu ini menggunakan akhiran -o (misal kata dimana: dimano). Kajian mengenai bahasa Melayu ini juga masih sangat sedikit dilakukan.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, secara akademis, kajian kontrastif antara bahasa Jepang dan bahasa Melayu Rokan Hulu dapat memperkaya teori pragmatik universal, khususnya dalam memahami bagaimana budaya memengaruhi realisasi tindak tutur imperatif dan strategi kesantunan. Kedua, secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi pengajaran bahasa Jepang di Indonesia, di mana pemahaman terhadap perbedaan sistem kesantunan dapat membantu pembelajar menghindari kegagalan pragmatik dalam komunikasi lintas budaya. Ketiga, dalam konteks penerjemahan, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penerjemah untuk memilih ekuivalensi yang tepat dalam menerjemahkan tindak tutur imperatif dari bahasa Jepang ke bahasa Melayu atau sebaliknya, sehingga makna dan nuansa kesantunan dapat dipertahankan. Keempat, dari perspektif diplomasi dan komunikasi internasional, pemahaman terhadap cara menyampaikan perintah yang sesuai dengan norma budaya masing-masing bahasa sangat penting untuk menghindari konflik komunikasi dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek fundamental. Pertama, penelitian ini merupakan kajian kontrastif pertama yang secara khusus membandingkan tindak tutur imperatif bahasa Jepang dengan bahasa Melayu dialek Rokan Hulu, yang belum pernah diteliti sebelumnya meskipun kajian kontrastif bahasa Jepang dengan bahasa daerah lain di Indonesia telah banyak dilakukan. Kedua, penelitian ini tidak hanya menganalisis bentuk linguistik imperatif, tetapi juga mengintegrasikan analisis strategi kesantunan Brown dan Levinson secara komprehensif untuk kedua bahasa, sehingga memberikan gambaran holistik tentang bagaimana budaya komunikasi tercermin dalam pilihan bentuk dan strategi imperatif. Ketiga, penggunaan data autentik dari film dalam kedua bahasa memungkinkan analisis konteks situasional yang lebih natural dibandingkan data yang diperoleh melalui discourse completion task (DCT) atau kuesioner yang sering digunakan dalam penelitian kesantunan. Keempat, penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian bahasa Melayu dialek Rokan Hulu yang masih minim kajian linguistiknya, sekaligus menempatkannya dalam konteks perbandingan internasional dengan bahasa Jepang yang memiliki sistem kesantunan yang sangat terstruktur.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini dapat memperkaya pemahaman dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai realisasi tindak tutur imperatif dalam dua bahasa yang berasal dari latar budaya berbeda. Analisis kontrastif yang dilakukan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perbandingan bahasa atau kajian lintas budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu pembelajar bahasa, terutama mahasiswa dan peneliti, dalam memahami perbedaan cara menyampaikan perintah secara tepat dan santun dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Melayu. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya serta pemahaman tentang norma kesantunan dalam kedua bahasa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan konteks dan deskripsi naratif daripada angka, sehingga sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang mempelajari

fenomena kebahasaan secara mendalam dan terikat konteks. Selain itu, penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi, sehingga relevan dengan ciri penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi subjektif dan kontekstual (Andriana et al., 2020; Fransiska & Habibi, 2021; Saeed Al-Sobhi, 2019). Data penelitian berupa tuturan imperatif bentuk perintah yang berasal dari film berbahasa Jepang dan film berbahasa Melayu (dialek Rokan Hulu), sehingga analisis dilakukan secara kontrastif untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penggunaan imperatif pada kedua bahasa.

Sumber data penelitian terdiri dari dialog film Jepang dan film Melayu (dialek Rokan Hulu) yang mengandung tuturan imperatif bentuk perintah. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak, yaitu metode pengamatan sistematis terhadap tuturan pada sumber data (Zaim, 2018). Prosedur pengumpulan data meliputi pemutaran film, penyimakan dan pencatatan tuturan imperatif, identifikasi konteks tuturan, serta pemberian kode data untuk memudahkan klasifikasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan jenis tindak tutur imperatif berdasarkan teori Makino & Tsutsui (1994) dan Takashi (2007) dalam bahasa Jepang yang dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *command*, *plain imperative*, dan *polite imperative*. Sedangkan dalam bahasa Melayu menggunakan teori Rahardi (2005), namun hanya menggunakan dua bentuk perintah yaitu perintah biasa dan perintah halus. Dalam kajian ini bentuk imperatif yang dibahas hanya bentuk “perintah”, jadi bentuk larangan tidak akan dibahas. Selanjutnya teori kedua adalah strategi kesantunan menurut Brown & Levinson (1987), semuanya disertai penyajian data dalam tabel untuk mendukung akurasi deskripsi temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini terdapat 112 tuturan imperatif bahasa Jepang dan 127 tuturan imperatif bahasa Melayu (dialek Rokan Hulu). Berdasarkan bentuk, tindak tutur imperatif bahasa Jepang dapat dibagi menjadi perintah tegas (*command*) ditemukan 86 data, perintah biasa (*plain imperative*) ditemukan 3 data, dan perintah halus (*polite imperative*) ditemukan 23 data. Selanjutnya dalam tindak tutur imperatif dalam bahasa Melayu dibagi menjadi dua klasifikasi berupa perintah biasa ditemukan 118 data dan perintah halus ditemukan 9 data.

### Klasifikasi Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Melayu Rokan Hulu

Berdasarkan analisis terhadap dialog film Jepang dan film Melayu Rokan Hulu, ditemukan 112 data tindak tutur imperatif dalam bahasa Jepang dan 127 data dalam bahasa Melayu Rokan Hulu. Berikut temuan data penelitian ini.

**Tabel 1.** Jenis Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Jepang

No	Jenis Tindak Tutur Imperatif bentuk Perintah	Jumlah data	
1	Perintah tegas	Pola <i>e/o (meireikei)</i>	31 data
		Pola <i>-te</i>	37 data
		Pola <i>-ru</i>	5 data
		Kata sifat	3 data
		Kata benda	5 data
		Pola <i>~kure/~tekure</i>	5 data

No	Jenis Tindak Tutur Imperatif bentuk Perintah	Jumlah data	
<b>Total data</b>		87 data	
2	Perintah biasa	Pola <i>~te kureru</i>	1 data
		Pola <i>~te kurenai</i>	1 data
		Pola <i>~you ni</i>	1 data
<b>Total data</b>		3 data	
3	Perintah halus	Pola <i>~te kudasai</i>	14 data
		Pola <i>~kudasai</i>	2 data
		Pola <i>~nasai</i>	4 data
		Pola <i>~onegai</i>	3 data
<b>Total data</b>		23 data	

Berdasarkan Tabel 1, jenis tindak tutur imperatif dalam Bahasa Jepang menunjukkan variasi bentuk yang cukup luas dan penggunaannya dipengaruhi oleh tingkat kekuatan perintah serta kesantunan yang ingin ditampilkan. Pada kategori perintah tegas, terlihat bahwa bentuk imperatif langsung seperti pola *meireikei* (e/o) mendominasi dengan 31 data, diikuti pola *-te* sebanyak 37 data yang meskipun lebih lunak daripada *meireikei*, tetap berfungsi memberi instruksi secara langsung. Selain itu, variasi lain seperti pola *-ru*, bentuk perintah melalui kata sifat dan kata benda, serta pola *~kure/~tekure* juga muncul meskipun jumlahnya lebih sedikit, sehingga total data pada kategori ini mencapai 87 data. Kategori perintah biasa menunjukkan frekuensi yang sangat rendah, yaitu hanya 3 data, yang terdiri atas pola *~te kureru*, *~te kurenai*, dan *~you ni*. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk perintah biasa tidak terlalu dominan dalam data dan cenderung muncul pada situasi tertentu yang tidak memerlukan penegasan atau kesantunan tinggi. Sementara itu, kategori perintah halus mencapai 23 data, di mana pola *~te kudasai* merupakan bentuk yang paling banyak digunakan karena memberikan kesan sopan dan umum dipakai dalam interaksi sehari-hari yang memperhatikan hubungan sosial. Pola lain seperti *~kudasai*, *~nasai*, dan *~onegai* juga muncul, menandakan bahwa Bahasa Jepang menyediakan beragam pilihan bentuk imperatif yang memungkinkan penutur menyesuaikan tuturan dengan konteks, hierarki sosial, dan tingkat formalitas situasi komunikasi.

Sementara itu, dalam bahasa Melayu Rokan Hulu ditemukan dua kategori utama, yaitu perintah biasa dan perintah halus, sebagaimana diklasifikasikan menurut Rahardi (2005). Temuan data bahasa Melayu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Jenis Tindak Tutur Imperatif dalam Bahasa Melayu Rokan Hulu

No	Jenis Tindak Tutur Imperatif bentuk Perintah	Jumlah data	
1	Perintah tegas	Kata kerja langsung	51 data
		Kata sifat	4 data
		Pola <i>-lah</i>	50 data
		Pola <i>-kan</i>	13 data
<b>Total data</b>		118 data	
2	Perintah halus	Tolong..	4 data
		Cubo..	5 data
<b>Total data</b>		9 data	

Berdasarkan Tabel 2, tindak tutur imperatif dalam Bahasa Melayu Rokan Hulu terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu perintah tegas dan perintah halus, sebagaimana klasifikasi yang dikemukakan oleh Rahardi (2005). Pada kategori perintah tegas, jumlah data yang

ditemukan sangat dominan, yaitu sebanyak 118 data. Bentuk perintah tegas paling banyak direalisasikan melalui kata kerja langsung dengan 51 data, menunjukkan bahwa penutur Melayu Rokan Hulu cenderung menyampaikan instruksi secara eksplisit tanpa penanda tambahan. Pola –lah yang berjumlah 50 data juga muncul sebagai bentuk yang kuat namun tetap menunjukkan sedikit nuansa penegasan yang lebih terkontrol, sehingga sering digunakan untuk memperhalus perintah tanpa mengurangi kekuatan tuturan. Selain itu, pola –kan sebanyak 13 data serta penggunaan kata sifat sebanyak 4 data memperlihatkan bahwa imperatif dapat dibentuk melalui berbagai kategori kata dengan fungsi yang tetap menekankan ketegasan. Sementara itu, kategori perintah halus hanya berjumlah 9 data, yang terdiri atas penggunaan kata “tolong” (4 data) dan “cubo/coba” (5 data). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penutur Melayu Rokan Hulu memiliki bentuk untuk menyampaikan permintaan secara sopan, frekuensi penggunaannya relatif rendah dibandingkan dengan bentuk perintah tegas. Dominannya bentuk tegas mengindikasikan bahwa dalam praktik berbahasa sehari-hari, masyarakat Melayu Rokan Hulu lebih banyak menggunakan bentuk instruksi langsung, sementara bentuk halus digunakan dalam konteks tertentu yang menuntut kesantunan atau hubungan sosial yang lebih akrab.

Analisis terhadap kedua bahasa menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam keragaman bentuk serta kecenderungan penggunaan tindak tutur imperatif. Dalam Bahasa Jepang, variasi bentuk imperatif sangat luas dan terstruktur, mencerminkan kompleksitas sistem kesantunan bahasa tersebut. Kategori yang paling dominan ialah perintah tegas dengan total 87 data, namun bentuk ini tidak selalu kasar karena beberapa pola seperti -te tetap dapat digunakan dalam situasi nonformal dengan nuansa netral. Selain itu, terdapat kategori perintah biasa dan perintah halus dengan jumlah data yang relatif signifikan, terutama pola ~te kudasai yang mencerminkan kesopanan tinggi. Keberagaman ini memperlihatkan bahwa penutur Jepang memiliki banyak pilihan ekspresi untuk menyesuaikan tuturan dengan tingkat hormat, hubungan sosial, serta konteks formalitas.

Sebaliknya, dalam Bahasa Melayu Rokan Hulu, bentuk imperatif cenderung lebih sederhana dengan dua kategori utama, yaitu perintah tegas dan perintah halus, namun distribusinya sangat timpang. Kategori perintah tegas mendominasi dengan 118 data, terutama melalui penggunaan kata kerja langsung dan pola –lah yang memberikan sedikit nuansa penegasan namun tetap bersifat langsung. Adapun bentuk halus hanya berjumlah 9 data, direalisasikan melalui penggunaan kata seperti “tolong” dan “cubo/coba.” Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Rokan Hulu lebih banyak mengandalkan bentuk instruksi langsung dalam komunikasi, dan bentuk kesantunan dipakai jauh lebih jarang dibandingkan Bahasa Jepang.

Jika dibandingkan, Bahasa Jepang menampilkan sistem imperatif yang jauh lebih kompleks, variatif, dan sangat dipengaruhi oleh hierarki sosial, sedangkan Bahasa Melayu Rokan Hulu lebih menonjolkan kesederhanaan struktur dan dominasi bentuk langsung. Perbedaan ini mencerminkan budaya komunikasi masing-masing: Jepang yang sangat memperhatikan stratifikasi sosial dan norma kesantunan, sedangkan masyarakat Melayu Rokan Hulu cenderung mengedepankan kejelasan dan kelangsungan tindakan dalam bertutur. Meskipun begitu, kedua bahasa tetap menyediakan bentuk halus untuk menunjukkan kesopanan, hanya saja frekuensinya berbeda secara signifikan.

### Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Imperatif Bahasa Jepang dan Bahasa Melayu Rokan Hulu

Dari hasil analisis ditemukan bahwa strategi yang paling dominan pada bahasa Jepang adalah strategi kesantunan positif sedangkan bahasa melayu didominasi oleh strategi kesantunan bald on record, yaitu bentuk perintah yang disampaikan secara langsung tanpa mitigasi. Hasil temuan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Perbandingan Strategi Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Jepang dan Melayu Rokan Hulu

Strategi Kesantunan	Bahasa Jepang	Bahasa Melayu Rokan Hulu
<i>Bald on Record</i>	28 Data	63 Data
<i>Positive Politeness</i>	53 Data	53 Data
<i>Negative Politeness</i>	24 Data	10 Data
<i>Off Record</i>	7 Data	1 Data

Hasil temuan menunjukkan bahwa penutur dari bahasa Jepang cenderung memperhatikan dan menjaga muka (face) positif mitra tutur. Strategi Bald on Record dalam bahasa Jepang seringkali digunakan dalam keadaan mendesak (yang mengharuskan kecepatan aksi), digunakan saat berbicara dengan teman, lalu digunakan juga oleh atasan ke bawahan serta orang tua ke anak. Untuk strategi kesantunan positif, penutur bahasa Jepang paling banyak menggunakan strategi give (or ask for) reason atau memberikan alasan saat menuturkan perintah yang ditemukan 40 data. Strategi lain yang termasuk ke dalam kesantunan positif adalah strategi notice and attend to hearer (strategi memberikan perhatian terhadap kepentingan, keinginan, kebutuhan, dan benda milik mitra tutur) dengan jumlah 7 data serta strategi exaggerate (strategi memberikan tuturan yang ekspresif terhadap minat, kesepakatan, dan simpati kepada mitra tutur) dengan jumlah 6 data.

Selanjutnya untuk strategi negatif yang bertujuan untuk menjaga muka negatif mitra tutur (yaitu hak seseorang untuk memiliki kebebasan dan tidak dipaksa dalam suatu interaksi) ditemukan 24 data. Strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi give deference yaitu strategi yang memperlakukan mitra tuturnya sebagai seseorang yang dihormati (superior) dengan cara merendah dengan total 9 data. Dalam temuan data terlihat bentuk -te kudasai dan -onegaishimasu yang merupakan bentuk sopan yang pada konteks data ditemukan saat bertutur antar-teman akrab. Kedua pola tersebut lebih sering digunakan oleh perempuan daripada laki-laki untuk menjaga kesatuan dan menghindari konflik. Pola staregi kesantunan negatif lain yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang adalah strategi minimize the imposition dengan total 8 data yang merupakan strategi untuk meminimalkan beban perintah kepada mitra tutur, strategi apologize (permintaan maaf) dengan total 3 data, strategi question (penggunaan kalimat pertanyaan sebagai perintah) dengan total 3 data, serta strategi state the FTA as a general rule atau menempatkan FTA sebagai aturan umum 1 data. Strategi off record yang digunakan oleh penutur bahasa Jepang berupa strategi understate (dengan total 6 data) dan overstate (dengan total 1 data). Understate merupakan strategi dengan mengatakan lebih sedikit informasi sedangkan overstate merupakan strategi menuturkan lebih dari yang dibutuhkan.

Sebaliknya dalam bahasa Melayu Rokan Hulu strategi yang paling banyak ditemukan adalah strategi bald on record. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam bahasa Melayu Rokan Hulu penggunaan bentuk perintah dituturkan dengan lugas dan jelas. Selanjutnya strategi kesantunan positif dalam bahasa Melayu Rokan Hulu yang paling banyak digunakan adalah strategi give (or ask for) reason dengan total 39 data, notice and attend to hearer dengan total 6 data, use in group identity markers dengan total 5 data, serta be optimistic dengan total 3 data. Untuk strategi kesantunan negatif, strategi kesantunan yang paling banyak digunakan adalah strategi give deference dengan total 5 data, be pessimistic 3 data, apologize 1 data, dan question 1 data. Untuk strategi off-record, terdapat 1 data yang menggunakan strategi overstate.

Berdasarkan data pada Tabel 3, baik bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Rokan Hulu sama-sama menggunakan keempat strategi kesantunan menurut teori Brown dan Levinson, yaitu bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki kesadaran pragmatik yang serupa dalam mengelola hubungan sosial melalui tindak tutur imperatif. Selain itu, jumlah penggunaan strategi positive politeness pada kedua bahasa menunjukkan angka yang sama, yaitu 53 data, yang mengindikasikan bahwa baik penutur bahasa Jepang maupun bahasa Melayu Rokan Hulu sama-sama cenderung membangun keakraban, solidaritas, dan hubungan sosial yang harmonis saat menyampaikan perintah.

Perbedaan yang menonjol terlihat pada frekuensi penggunaan masing-masing strategi. Dalam bahasa Melayu Rokan Hulu, strategi bald on record digunakan paling dominan dengan 63 data, jauh lebih tinggi dibandingkan bahasa Jepang yang hanya 28 data. Hal ini menunjukkan bahwa penutur bahasa Melayu Rokan Hulu lebih sering menyampaikan perintah secara langsung tanpa banyak mitigasi, terutama dalam konteks hubungan sosial yang dekat atau situasi yang dianggap wajar. Sebaliknya, bahasa Jepang menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam menggunakan negative politeness (24 data) dan off record (7 data) dibandingkan bahasa Melayu Rokan Hulu yang masing-masing hanya 10 data dan 1 data. Temuan ini mencerminkan kuatnya nilai kehati-hatian, penghormatan terhadap jarak sosial, serta orientasi hierarkis dalam budaya Jepang, sehingga penutur lebih sering melunakkan perintah untuk menjaga muka lawan tutur.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur imperatif dalam bahasa Jepang dan bahasa Melayu Rokan Hulu menunjukkan perbedaan yang jelas baik dari segi bentuk maupun strategi kesantunan. Bahasa Jepang memiliki variasi bentuk imperatif yang lebih kompleks dan beragam, mencakup perintah tegas, perintah biasa, dan perintah halus, dengan pilihan bentuk yang disesuaikan dengan hierarki sosial, hubungan antarpemutur, serta tingkat formalitas, sedangkan bahasa Melayu Rokan Hulu cenderung menggunakan bentuk imperatif yang lebih sederhana dengan dominasi perintah tegas melalui kata kerja langsung serta pola –lah dan –kan. Dari segi strategi kesantunan, kedua bahasa sama-sama menerapkan keempat strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson, yaitu bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record, yang menunjukkan adanya kesadaran pragmatik dalam pengelolaan hubungan sosial. Namun, bahasa Jepang lebih dominan menggunakan strategi kesantunan positif serta relatif lebih sering memanfaatkan strategi kesantunan negatif

dan off record untuk menjaga muka mitra tutur, sementara bahasa Melayu Rokan Hulu lebih banyak menggunakan strategi bald on record yang mencerminkan kecenderungan bertutur secara lugas dan langsung. Perbedaan ini menggambarkan karakter budaya komunikasi masing-masing, di mana bahasa Jepang menekankan kesantunan dan kehati-hatian, sedangkan bahasa Melayu Rokan Hulu lebih mengutamakan kejelasan dan efektivitas dalam penyampaian perintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afreselia, B., & Alber, A. (2023). Reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Belilas Indragiri Hulu. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11120>
- Andriana, M., Auzar, A., & Charlina, C. (2020). Reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. *GERAM*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).4848](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).4848)
- Basyarsyah, T. L. S. (2020). *Adat budaya Melayu: Jati diri dan kepribadian*. Forkala.
- Collins, J. T. (2005). *Bahasa Melayu bahasa dunia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dirgantara, M. W., Rahayu, N., & Isnaini, Z. L. (2017). Imperative sentence *meirei* in *Great Teacher Onizuka* drama (A review of sociolinguistics). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.
- Fransiska, W., & Habibi, A. (2021). Investigating the impact of interlanguage on adult EFL learners in Indonesia: Strengths and weaknesses. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8722>
- Fredy, M., Amalijah, E., & Hasanah, L. U. (2023). Bentuk kebahasaan ungkapan makian dalam drama *Great Teacher Onizuka*. *Mezurashii*, 4(2). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v4i2.8285>
- Gunawan, G. (2020). Bentuk dan fungsi kategori fatis dalam komunikasi lisan bahasa Melayu dialek Sungai Rokan serta implikasi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i1.272>
- Haristiani, N., Septiana, A., Nor, N. F. M., & Ryota, N. (2023). The politeness of criticism speech acts in Japanese and Minangkabau films. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 134–151. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58272>
- Hayati, N. (2012). Analisis kontrasif *kotowari hyōgen* antara pembelajar bahasa Jepang dan penutur asli. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2). [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v12i2.3701](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v12i2.3701)
- Kasmawati, K., & Harisal, H. (2021). Konstruksi kalimat imperatif ajakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. *Kiryoku*, 5(2), 257–264. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i2.257-264>
- Khansir, A. A. (2012). Error analysis and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(5), 1027–1032. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.5.1027-1032>
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lismarni, L., Sinaga, M., & Hermandra, H. (2016). Reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 3(2).
- Makino, S., & Tsutsui, M. (1994). *A dictionary of basic Japanese grammar*. The Japan Times.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.

- Rahmi, A., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Basa-basi dalam bahasa Melayu dialek Kampar sebagai bentuk kesantunan berbahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(6), 6578–6586.
- Saeed Al-Sobhi, B. M. (2019). The nitty-gritty of language learners' errors: Contrastive analysis, error analysis, and interlanguage. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 7(3), 49–60. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.7n.3p.49>
- Takashi, Y. (2007). A study of imperative sentences in the Japanese language education. *Buletin Universitas Hokuriku (北陸大学紀要)*, 31, 193–200.
- Tarigan, D. (1990). *Proses belajar mengajar pragmatik*. Angkasa.
- Thamimi, M., & Wiranty, W. (2019). Tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu (kajian pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 155–170. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1142>
- Wulandari, A. D. (2013). Komparatif *keigo* bahasa Jepang dengan *krama* bahasa Jawa. *Proceeding PESAT*, 5, 67–74.
- Yani Saputri, Y., & Ermawati, S. (2021). Reduplikasi bahasa Melayu Riau dialek Rokan Hulu di Desa Rantau Kasai Kecamatan Tambusai Utara. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3). <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7963>
- Yesserie, Y. (2015). *Imperative sentences in the film Great Gatsby* [Skripsi].
- Yoshida, T. (1968). Japanese imperative constructions. *Canadian Journal of Linguistics*, 13(2), 110–121. <https://doi.org/10.1017/S0008413100006186>
- Zaim, M. (2018). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. UNP Press.